

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama internasional merupakan suatu keharusan bagi setiap negara untuk mengembangkan pembangunan di wilayahnya. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing negara, seperti bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dll. Kerja sama tidak hanya dilakukan oleh pemerintah negara, tetapi juga pemerintah daerah. Kerja sama internasional dan negara pada awalnya berorientasi pada negara, tetapi saat ini kerja sama pemerintah daerah dan pihak asing mulai berkembang.

Model kerja sama dalam Hubungan Internasional ini diharapkan dapat membawa perubahan terhadap aktornya yaitu negara, dalam mengembangkan kemajuan di segala bidang, baik secara internal maupun eksternal. Kerja sama antar negara dapat berlangsung untuk mencapai kepentingan bersama (Fatmawati, 2020). Kerja sama juga digunakan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh negara. Saat ini, kerja sama menjadi hal yang biasa bagi negara-negara di dunia. Kerja sama tidak lagi sebatas pada hubungan antar aktor negara, tetapi aktor non negara yang dapat berpartisipasi langsung. Bersamaan dengan fenomena globalisasi yang memperluas kemungkinan para pelaku Hubungan Internasional untuk saling berinteraksi (Sudagung, 2015).

Kerja sama internasional muncul karena adanya komitmen antar negara, kepercayaan antar negara, dan keinginan negara yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut yang akan bermanfaat bagi kedua belah pihak

(Nurhakim, 2017). Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle merupakan salah satu bentuk kerjasama internasional yang bersifat regional. Dimana kerjasama ini terbentuk dengan dilatarbelakangi kedekatan wilayah perbatasan ataupun permasalahan yang sama, dimana sama-sama masih mengalami ketertinggalan khususnya di wilayah perbatasan.

Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT) adalah inisiatif kerjasama ekonomi sub-regional yang dipimpin oleh ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) yang secara resmi diluncurkan pada tanggal 20 Juli 1993 di Langkawi, Malaysia. Tujuan dari kerjasama IMT-GT adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan dan mempercepat kemajuan perekonomian di negara-negara IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Progress Triangle) (Nugraha, 2019).

Terbentuknya Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT) bermula karena adanya tiga negara anggota yang mempunyai kesamaan pandangan dan permasalahan, kemudian memilih untuk bersatu dan berkomitmen melalui kerja sama. Dengan pengembangan kerja sama ketiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Thailand telah memberikan komitmen bersama untuk secara agresif memperluas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Komitmen ini tentunya berkontribusi terhadap terbentuknya visi dan tujuan kerja sama IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) (Fatmawati, 2020). Pengembangan kerja sama segitiga pertumbuhan IMT-GT diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan arus perdagangan dan investasi, pariwisata, dan jasa, serta memberikan kesempatan untuk penggunaan sumber daya alam dan manusia yang

paling efisien. Kerjasama Sub-Regional IMT-GT merupakan hal yang tidak biasa dalam konteks sub-regionalisme ASEAN karena mencakup hubungan darat antara Malaysia dan Thailand di semenanjung Asia Tenggara, serta konektivitas laut antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Dalam mempercepat kerja sama sub-regional IMT-GT, para pemangku IMT-GT membentuk sekretariat pusat (CIMT) yang bertujuan untuk mempercepat kerja sama sub-regional dengan menyediakan struktur kelembagaan yang lebih kohesif untuk mengoordinasikan dan memfasilitasi pelaksanaan proyek prioritas, serta pemantauan dan evaluasi proyek dan perjanjian. Adapun struktur kelembagaan dari CIMT ialah: Direktur CIMT, Firdaus Dahlan, Wakil Direktur CIMT Melissa Mokhtar, Wakil Direktur CIMT Wariya Pisuchpen.

Visi dan misi IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle) tertuang dalam Visi 2036, yaitu mendorong pertumbuhan dan akselerasi melalui integrasi dan inovasi ekonomi regional yang lebih besar, serta mendorong investasi pada sumber daya alam negara-negara anggota IMT-GT. Kekayaan untuk kemakmuran saat ini dan masa depan (Fatmawati, 2020. Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) merupakan kerja sama subregional yang dibentuk pada tahun 1993 oleh pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Thailand untuk mempercepat transformasi ekonomi dan sosial di provinsi-provinsi yang kurang berkembang di wilayah tersebut. Kerja sama ini fokus pada lima pilar utama, yaitu : **Konektivitas**: Meningkatkan konektivitas fisik, infrastruktur, dan kelembagaan antar negara IMT-GT, **Perdagangan dan Investasi**: Meningkatkan perdagangan dan investasi antar negara IMT-GT, **Pengembangan sumber daya manusia**:

Meningkatkan sumber daya manusia di wilayah IMT-GT, **Pariwisata:** Mempromosikan pariwisata yang ada di wilayah IMT-GT, **Kerja sama antar sektor:** Meningkatkan kerja sama antar sektor yang ada di wilayah IMT-GT (JULIANTY, 2017).

Dengan adanya kerja sama ini menjadi rencana jangka panjang untuk meningkatkan kualitas masyarakat sehingga mereka dapat ikut serta dan mendapatkan manfaat dari pembangunan sosial ekonomi di wilayah perbatasan tiga negara anggota IMT-GT (Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia- Thailand) (Triyanti, 2023). Dalam mewujudkan visi dan misi IMT-GT sebagaimana tertuang dalam Visi 2036 yaitu meningkatkan pertumbuhan dan percepatan melalui integrasi dan inovasi ekonomi regional yang lebih besar, serta mendorong investasi kekayaan alam IMT-GT (Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand) negara-negara anggota untuk kemakmuran saat ini dan masa depan (Fatmawati, 2020).

Bidang pendidikan merupakan sektor strategis yang patut disasar untuk mewujudkan hal tersebut, karena cakupan pihak yang disasar cukup banyak guna mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah. Mulai dari akademisi dan intelektual yang memiliki peran penting sebagai pemikir dan pemberi masukan pada pemerintahan, serta kalangan mahasiswa yang masih memiliki semangat tinggi dan ide-ide yang inovatif. Kegiatan yang bisa dilakukan juga cukup banyak, mulai dari pertukaran pelajar, seminar, pelatihan, dan lain-lain. Selain itu manfaat lain yang di dapatkan ialah, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan kerja sama, dan jaringan yang semakin

luas serta saling mengenal budaya satu sama lain (R. Rahman, 2020).

Kesadaran para pemangku kepentingan IMT-GT bahwasanya pendidikan merupakan hal sangat penting untuk dapat menunjang atau mewujudkan tujuan dari IMT-GT sendiri, sehingga para pemangku kepentingan sepakat untuk membentuk kerja sama antara Universitas/ Perguruan Tinggi yang ada di kawasan Sub-Regional IMT-GT atau yang lebih dikenal dengan University Networking (UNINET). Adapun tujuan dibentuknya UNINET adalah untuk menjalin kerjasama yang kuat dengan universitas-universitas di subkawasan serta mengembangkan kompetensi dan kemampuan sumber daya manusia, meningkatkan mobilisasi tenaga kerja, dan memperkuat manajemen lingkungan dan sumber daya alam. Pendidikan tinggi dahulu dan masih diyakini dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih luas serta kesuksesan individu.

Rencana aksi strategis UNINET memanfaatkan kekayaan pengalaman UNINET yang diperoleh selama 20 tahun terakhir beroperasi untuk memetakan arah baru dan relevan bagi pekerjaannya dalam konteks IMT-GT. UNINET dibentuk pada tahun 1996 oleh IMT-GT dan awalnya terdiri dari delapan universitas dalam jaringan: Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH), Universitas Sumatera Utara (USU) dan Universitas Andalas (UNAND) dari Indonesia; Universiti Teknologi MARA (UiTM), Universiti Utara Malaysia (UUM) dan Universiti Sains Malaysia (USM) dari Malaysia; Prince of Songkla University (PSU) dan Thaksin University (TSU) dari Thailand. Universitas Riau (UNRI), juga dari Indonesia, bergabung dengan faksi tersebut pada tahun 2003. Hingga saat ini UNINET tetap menjadi komponen strategis yang bernilai bagi IMT-GT (<https://imtgt.org/uninet/> diakses

pada 10 November 2023).

UNINET tidak beroperasi secara terpisah, melainkan organisasi ini berakar pada Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT) sebagai pemangku kepentingan yang berharga dan sebagai komponen strategis utama dalam Kerangka Panduaan Visi 2036 IMT-GT, yang mampu memberikan kepemimpinan strategis dalam membina hubungan antar masyarakat konektivitas dan dalam menghasilkan solusi penelitian terapan inovatif yang mampu mendukung kebutuhan komersial dan praktis baik sektor swasta maupun pemerintah.

Visi IMT-GT 2036 dan Kerangka Panduannya dianalisis secara rinci untuk memberikan konteks dan pengaturan penuh bagi perumusan 2017-2021, yang telah dikembangkan agar selaras dengan arah strategis IMT-GT sendiri. Contoh-contoh spesifik disorot dalam peran strategis yang dapat dimainkan UNINET dan pendekatan-pendekatan yang dapat diadopsi. Rencana aksi strategis 2017-2021 merupakan strategi bersama. Dibagikan dalam hal keselarasan dengan strategi IMT-GT sendiri dan dibagikan kepada para pemangku kepentingan UNINET sebagaimana strategi tersebut telah dirumuskan melalui proses keterlibatan partisipatif dengan universitas-universitas anggota, sektor swasta, pemerintah daerah, CIMT dan pemangku kepentingan lainnya.

Inti dari Rencana aksi strategis 2017-2021 untuk menguraikan visi, sasaran, strategi, kegiatan strategis dan proyek yang bekerja dari bawah ke atas untuk mencapai hasil dan dampak tingkat atas yang diinginkan bagi negara. Sehingga bisa mencapai hasil yang diharapkan yang memperkuat keunggulan kompetitif UNINET dan IMT-GT di bidang tertentu dan oleh karena itu memiliki

kecenderungan terbesar untuk memberikan dampak transformasional pada subkawasan baik dari segi perspektif pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan (<https://imtgt.org/uninet/> diakses pada 10 November 2023).

UNINET hadir sebagai track-two diplomacy dalam kerja sama IMT-GT untuk menghubungkan individu dengan individu lainnya dalam membangun komunitas berbasis pengetahuan untuk kepentingan semua pemangku kepentingan yaitu negara anggota IMT-GT. UNINET merupakan think tank IMT-GT, yang berkomitmen mendukung upaya pemerintah, sektor bisnis, kelompok kerja IMT-GT, dan pemangku kepentingan terkait lainnya dalam mempercepat implementasi proyek dan program penting.

Tiap tahunnya, UNINET mengadakan para ahli termasuk akademisi dan mahasiswa untuk membahas suatu persoalan yang mendukung program kerja IMT-GT. Pada tahun 2022 misalnya, Universitas Prince of Songkla, Thailand menjadi tuan rumah Konferensi Internasional IMT-GT UNINET Bioscience ke-13 dengan tema “BCG Economy menuju SDGs untuk Kepentingan Umat Manusia. Konferensi Internasional tersebut menjadi forum umum untuk interaksi, dialog, dan kolaborasi antar mahasiswa, peneliti, dosen dan praktisi dari universitas dan industri. Selain itu, konferensi tersebut melayani pengembangan jaringan dengan tujuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam pengajaran dan di negara-negara berkembang (Ittisoponpisan, 2022).

Pada tanggal 26 September 2023, IMT-GT uninet Meeting telah dilaksanakan di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sebagai tuan rumah, sekaligus merupakan salah satu agenda kerja sama yang dibahas pada pertemuan IMT-GT

Ke29 yang diselenggarakan pada tanggal 26-29 September 2023, di Batam. Sebelumnya juga telah dilaksanakan pertemuan organisasi sub-regional IMT-GT di Hermes Hotel, Banda Aceh, Rabu (2/8/2023) yang berfokus membahas mengenai *“WORKING GROUP ON HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT MEETING”* yang bertujuan untuk terus mendorong pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama mempersiapkan tenaga kerja yang handal di tingkat nasional dan kancah global guna mempercepat kemajuan regional dalam sub-wilayah IMT-GT (Sadhali, 2023).

Pada dua pertemuan terakhir, IMT-GT UNINET telah berhasil meluncurkan Rencana Aksi Strategis UNINET Ke-2 2022-2026 sesuai dengan penerbitan. *Implementation Blueprint 2022-2026* untuk memberikan dukungan proaktif. Dengan peran barunya sebagai wadah pemikir, UNINET diharapkan dapat membantu dan berkolaborasi dengan semua kelompok kerja sama, dewan bisnis bersama, CIMT, sekretariat nasional, masyarakat setempat, dan bisnis. Rencana Aksi Strategis UNINET Ke-2 2022-2026 menjadi fokus kajian periode waktu penulis dalam melihat perkembangan kerja sama IMT-GT UNINET 2022-2023.

UNINET telah mengembangkan sejumlah program penting, termasuk Program Magang UNINET, Pelatihan Peningkatan Kapasitas, Design Thinking - Lokakarya Digital, dan UNINET Virtual Presidential Roundtable. UNINET juga memperkenalkan program baru yang dikenal sebagai IMT-GT UNINET Find Grads Initiative. Program Inisiatif tersebut bermaksud untuk memberdayakan mahasiswa dengan menjembatani kesenjangan antara pembelajaran akademis dan penerapan praktis, memberikan mereka keterampilan dan kepercayaan diri yang mereka

butuhkan untuk sukses di dunia profesional (Rektor USK Optimis IMT-GT Uninet Mampu Jembatani SDM Handal Ke Tingkat Global, 2023).

Dalam kerja sama IMT-GT memandang bahwa dengan terbentuknya UNINET sub-kawasan konektivitas antar masyarakat dapat berhasil diupayakan untuk membangun komunitas berbasis pengetahuan demi kepentingan semua pemangku kepentingan. Adapun sasaran yang ingin di capai dari kerja sama IMT-GT tersebut ialah, Transformasi Ekonomi Berkelanjutan, Transformasi Sosial Inklusif, Penelitian Terapan yang Inovatif, Solusi Untuk Komunitas Berkelanjutan. Rencana aksi strategis UNINET mengadopsi pendekatan proyek-sentris, yang berupaya untuk fokus pada proyek-proyek yang mendukung Kerangka Panduan IMT-GT.

Uninet akan melakukan upaya bersama untuk mengidentifikasi dan melaksanakan proyek katalitiknya sendiri yang dapat diperluas, direplikasi, dan berkelanjutan, khususnya dengan mitra UKM sektor swasta. Proyek-proyek ini akan dipilih berdasarkan kapasitasnya untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam Kerangka Panduan UNINET (<https://imtgt.org/uninet/> diakses pada 10 November 2023).

Program University Networking (UNINET) dipantau langsung oleh para pemangku kepentingan IMT-GT, Sistem Pemantauan Berbasis Hasil (RBM) telah dikembangkan dan didasarkan pada sistem yang diartikulasikan dalam Manual Proyek IMT-GT. Hal ini akan memastikan adanya fokus yang jelas dalam penyampaian hasil yang mendekati penerima manfaat yang dituju. Hal ini juga mengakui pentingnya pendekatan UNINET yang berpusat pada proyek dan

keinginan kuat agar proyek dapat dilaksanakan dengan sukses dan mencapai semua ambisi yang ditetapkan di setiap tingkat dalam rantai hasil mulai dari masukan hingga dampak yang diinginkan. Hingga pada saat ini Universitas yang telah tergabung dalam program University Networking (UNINET) berjumlah 27 Universitas, yang terdiri dari 12 Universitas Indonesia, 10 Universitas Malaysia, dan 5 Universitas Thailand (<https://imgt.org/uninet/> diakses pada 10 November 2023).

University Network IMT-GT telah melakukan berbagai kegiatan kerja sama, antara lain: Program pertukaran pelajar, Program penelitian bersama, Program pengembangan sumber daya manusia. Latar belakang penelitian ini telah menjelaskan bahwa University Network IMT-GT adalah salah satu bidang kerja sama IMT-GT yang penting. Pada periode 2021-2023, University Network IMT-GT telah melakukan berbagai kegiatan kerja sama, yang menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat kerja sama ini, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya.

Dengan tujuan meningkatkan transformasi ekonomi negara-negara anggota dan provinsi di ketiga negara dengan memanfaatkan keunggulan dasar dan komparatif masing-masing negara. Sejak didirikan pada tahun 1993, IMT-GT telah berkembang hingga mencakup 32 provinsi dan negara bagian: 14 provinsi di Thailand Selatan, 8 negara bagian di Semenanjung Malaysia, dan 10 provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi dan negara bagian yang terlibat dalam kemitraan IMT-GT ditunjukkan dalam tabel di bawah ini (Triyanti, 2023).

Tabel 1.1. Negara/Provinsi Kerja Sama IMT-GT

| INDONESIA | MALAYSIA | THAILAND |
|------------------|-----------------|---------------------|
| Aceh | Kedah | Krabi |
| Bangka Belitung | Perlis | Nakhon Si Thammarat |
| Bengkulu | Perak | Narathiwat |
| Jambi | Penang | Pattani |
| Sumatra Utara | Selangor | Phattalung |
| Sumatra Barat | Kelantan | Satun |
| Riau | Melaka | Songkhla |
| Kepulauan Riau | Negeri Sembilan | Trang |
| Lampung | | Yala |
| | | Chumpon |
| | | Ranong |
| | | Surat Thani |
| | | Phang Nga |
| | | Phuket |

Sumber: Laman Website Resmi IMT-GT (<https://imtgt.org/> diakses pada 10 November 2023).

Dari tabel diatas Negara anggota dan provinsi pada IMT-GT subregional Asia Tenggara telah memiliki kesamaan yang menjadi dasar untuk kerjasama ekonomi yang tercakup pada IMT-GT seperti, kedekatan geografis, ikatan historis, dan bahasa . Wilayah geografis sub-regional ini didominasi oleh pertanian, dengan lahan subur yang melimpah dan sumber daya alam yang melimpah yang dapat

dimanfaatkan untuk menghasilkan pembangunan ekonomi yang tinggi dan mengentaskan kemiskinan. IMT-GT dilaksanakan melalui perdagangan, transportasi, dan pariwisata, dengan partisipasi sektor swasta. Oleh karena itu, untuk mendukung semua sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi. Sehingga salah satu kebijakan dari IMT-GT sendiri membentuk sebuah kerja sama universitas yang ada dikawasan regional dengan singkatan UNINET/ University Network.

Latar belakang permasalahan ketimpangan pendidikan perguruan tinggi di Wilayah Kerjasama Sub Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) merupakan fokus penelitian yang penting dalam konteks pengembangan pendidikan tinggi di kawasan tersebut. IMT-GT, sebagai kerjasama subregional antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand, memiliki potensi ekonomi yang besar, tetapi ketidaksetaraan dalam sektor pendidikan tinggi dapat menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu aspek utama dari ketimpangan pendidikan di wilayah ini adalah disparitas kualitas dan aksesibilitas pendidikan tinggi antar negara.

Perbedaan infrastruktur pendidikan, kurikulum, dan ketersediaan sumber daya di perguruan tinggi mungkin mengakibatkan ketidakmerataan dalam mutu pendidikan. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan peluang bagi mahasiswa di wilayah IMT-GT, yang pada gilirannya dapat membatasi mobilitas dan kontribusi mereka dalam mewujudkan potensi pembangunan ekonomi kawasan. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi di masing-masing negara juga memainkan peran penting

dalam menciptakan ketidaksetaraan pendidikan. Disparitas pendapatan, ketidaksetaraan gender, dan perbedaan aksesibilitas antar daerah dapat menjadi faktor-faktor yang memperumit upaya mencapai kesetaraan pendidikan di seluruh wilayah IMT-GT. Penelitian ini perlu menyoroti pula isu kurangnya kerjasama dan koordinasi antara negara-negara anggota IMT-GT dalam upaya mengatasi ketimpangan pendidikan tinggi.

Keterbatasan sinergi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan implementasinya dapat menjadi penghambat utama dalam memastikan bahwa setiap negara anggota dapat merasakan manfaat yang seimbang dari kolaborasi ini. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah konkret, seperti pengembangan program pertukaran mahasiswa dan pengajar, harmonisasi kurikulum antar perguruan tinggi, serta peningkatan investasi dalam infrastruktur pendidikan. Selain itu, upaya bersama dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi melalui program-program inklusif juga harus menjadi prioritas.

Melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang ketimpangan pendidikan di wilayah IMT-GT, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Upaya kolaboratif antar negara anggota, dengan dukungan stakeholder terkait, diperlukan untuk mencapai tujuan kesetaraan dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di wilayah IMT-GT, sehingga potensi pertumbuhan ekonomi dapat dioptimalkan secara merata. Ketimpangan pendidikan khususnya universitas yang ada di 3 wilayah kerjasama tersebut, memunculkan pertanyaan penelitian mengenai pengimplementasian dari program kerjasama

university dalam mendukung fokus kerjasama university, khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya universitas atau perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan permasalahan yang ingin dibahas oleh adalah: Bagaimana implementasi dari kerja sama University Network IMT-GT Pada Periode 2022-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengimplementasian dari kerja sama University Network IMT-GT pada periode 2022-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk peneliti sendiri, tetapi juga untuk semua Masyarakat luas yang membacanya. Sehingga, manfaat ini diklasifikasikan kedalam penelitian yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah dapat memperluas kajian bidang Hubungan Internasional dan memberikan informasi mengenai peran Pemerintah Daerah dalam kerja sama internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk Pemerintah Indonesia, Malaysia, Thailand, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kerja sama University Network IMT-GT.
2. Untuk Perguruan Tinggi di tiga negara, sebagai masukan dalam meningkatkan kerja sama internasional.
3. Untuk Masyarakat, sebagai bahan informasi tentang kerja sama University Network IMT-GT.

